

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia telah dikenal luas sebagai negara kepulauan yang 2/3 wilayahnya adalah lautan dan mempunyai garis pantai terpanjang di dunia yaitu  $\pm 80.791,42$  Km. Salah satu makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang di laut adalah rumput laut (Gusrina, 2006). Perairan Indonesia merupakan perairan tropik yang sangat kaya akan sumber daya perikanan, termasuk salah satunya adalah rumput laut (WWF-Indonesia, 2014). Rumput laut merupakan salah satu komoditas laut yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena kandungan agar-agar maupun carageenan yang terdapat dalam rumput laut yang sangat diperlukan dalam industri obat-obatan, kosmetik atau sebagai bahan proses produksi (Istiqomawati, 2010)

Kabupaten Jeneponto terletak di ujung bagian barat dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan daerah pesisir pantai yang terbentang sepanjang  $\pm 95$  km<sup>2</sup> dengan luas 74.979 km di bagian selatan. Secara geografis terletak diantara 5°01'13"-5 °39'35" Lintang Selatan dan 120°04'19"-120°07'51" Bujur Timur. Teluk Mallasoro dipilih sebagai tempat penelitian karena daerahnya berupa teluk yang dimana lautannya dikelilingi oleh daratan dan dilindungi oleh pulau kecil di sebelah Selatan dari teluk ini yaitu Pulau Libukang, hal inilah yang menyebabkan perairan di teluk ini bagus dan tenang sehingga banyak petani rumput laut yang

menjadikan teluk ini sebagai lokasi pembudidayaan rumput laut (Ariny, 2016).

Suhu permukaan laut dapat mempengaruhi kehidupan organisme suatu perairan. Sahabuddin dan Tangko (2008) mengatakan bahwa suhu berpengaruh terhadap aktivitas metabolisme dan perkembangan suatu organisme. Suhu yang sesuai untuk pertumbuhan karagenofit berkisar antara 25 – 30°C , rumput laut akan mati apabila suhu perairan mencapai 31°C. Pada umumnya pertumbuhan karagenofit akan menurun atau berhenti.

Manusia dalam kompleksitas kehidupannya senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan, baik perubahan sikap, perubahan pola pikir maupun perubahan mental. Perubahan yang terjadi itu berimplikasi pada perilaku masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, berkembang saat ini dan akan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan yang dialami oleh setiap individu yang memiliki hubungan dengan sesamanya dalam suatu sistem sosial, baik pola pikir dan tingkah laku sosial (perilaku sosial) maupun perubahan posisi sosial dan fungsi sosial mereka dalam suatu struktur sosial merupakan salah satu wujud dari perubahan sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial selalu ditandai oleh adanya hubungan antara setiap individu dengan kelompoknya, atau antara individu dengan kelompok lain yang ada disekitarnya. Perubahan dalam lingkungan keluarga, ekonomi, sistem stratifikasi memberi kepada

kita suatu kemampuan untuk memprediksi masa depan, dan hanya dengan kemampuan mengantisipasi masa depan maka kita dapat melakukan perubahan sosial budaya. Mengerti akan sebuah perubahan sosial budaya tidak sekadar mengetahui riwayat hidup individu atau sejarah perkembangan satu atau lebih satu kelompok sosial budaya tetapi yang dibutuhkan adalah organisasi atau semua pengalaman tersebut.

Freud dalam bukunya *Civilization and Its Discontents* (1922) mengatakan bahwa insting manusia menuju tercapainya suatu kesenangan dan kenikmatan juga merupakan kebutuhan seluruh masyarakat. Meskipun demikian, semua pembicaraan tentang faktor-faktor yang mendorong perubahan sosial tidak menjadikan tema ini sebagai faktor pendorong perubahan. Masyarakat harus menciptakan pribadi-pribadi sebagai anggota yang bebas, bebas untuk memenuhi kepuasan bagi tercapainya tujuan yang ia cita-citakan.

Struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan nelayan dibangun oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumberdaya manusia, keterbatasan modal, serta jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif, tetapi termasuk juga dampak negatif modernisasi perikanan. Kebijakan pemerintah baik berupa motorisasi, pengenalan alat tangkap modern, serta pemberian kredit usaha nampaknya belum mampu sepenuhnya mengatasi kesulitan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Pada banyak kasus modernisasi perikanan, peningkatan pendapatan

karena motorisasi dan inovasi alat tangkap hanya dinikmati sekelompok nelayan pemilik modal, sedangkan nelayan kecil tidak banyak yang mampu menikmati manfaat dari proses modernisasi tersebut.

Kajian terhadap struktur sosial memberikan makna bahwa struktur memiliki daya tampung yang dinamis, dapat berkembang sesuai dengan perjalanan sejarah sosial masyarakat bersangkutan. Interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat dari lingkungan sosial luar akan direspon sesuai dengan daya tampung atau kapasitas ruang struktur sosial. Jika elemen baru yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat dapat berintegrasi dengan struktur, atau struktur berada dalam kapasitas yang longgar untuk menerima elemen baru, maka elemen baru dapat diterima dan menjadi bagian struktur. Sebaliknya, elemen baru yang tidak mampu berintegrasi dengan struktur akan menguras kapasitas ruang struktur, yang akan menyebabkan daya tampung struktur sosial semakin sempit. Konsep Adaptation (adaptasi) – Goal Attainment (pencapaian tujuan) – Integration (integrasi) – Latent Pattern Maintenance (pemeliharaan pola), yang sangat terkenal dan disingkat AGIL dari fungsionalisme struktural Parsons (1957) merupakan salah satu rujukan penjelasan ini, meskipun peran pendekatan ini mengalami pemudaran. Introduksi kelembagaan ekonomi di pedesaan pantai yang belum berfungsi secara efektif sampai dibentuknya kelembagaan akomodatif dapat menjelaskan peningkatan kapasitas ruangstruktur sosial. Introduksi kelembagaan ekonomi (KUD/TPI) belum berhasil berintegrasi dengan

struktur masyarakat pedesaan pantai. Kelembagaan akomodatif mencari titik temu antara bagian tertentu kelembagaan yang memiliki akar sosial dalam masyarakat lokal dengan unsur baru yang dapat diintegrasikan dari lingkungan sosial luar untuk meningkatkan kapasitas ruang struktur sosial. Dimensi lain struktur sosial adalah titik kritis, yaitu batas kapasitas maksimum ruang struktur sosial.

Dalam kehidupan nelayan juga dikenal istilah struktur sosial dan relasi-relasi atau hubungan-hubungan kerja yang mempengaruhi kehidupan nelayan itu sendiri. Struktur merupakan suatu keberlanjutan susunan orang-orang dalam hubungan-hubungan yang dibatasi atau dikendalikan oleh institusi-institusi, yaitu norma-norma atau pola-pola tingkah laku yang dibangun masyarakat (Radcliff-Brown, 1968). Sementara relasi sosial adalah hubungan kerja antar kelompok nelayan yang berkaitan dengan peralatan produksi dan alat-alat penangkapan ikan. Serta hubungan kerja antara pemilik modal, kapal dengan nelayan buruh. Kehidupan nelayan di Kelurahan Pantoloan merupakan salah satu potret kehidupan nelayan yang masih terikat dengan budaya struktur sosial serta relasi-relasi sosial yang dianut secara turun temurun dan mempengaruhi kehidupan nelayan dalam aktivitasnya sehari-hari. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana struktur sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat nelayan dan Bagaimanakah hubungan kerja nelayan di desa mallasoro ?

### **1. 2. Rumusan masalah**

1. Bagaimana struktur sosial masyarakat nelayan petani rumput laut di Desa mallasoro
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan struktur sosial di masyarakat nelayan petani rumput laut di Desa mallasoro

### **1. 3. Tujuan penelitian**

1. Mengetahui struktur social masyarakat nelayan petani rumput laut di Desa Mallassoro
2. Mengetahui apa yang menjadi factor factor yang mempengaruhi pembentukan struktur social dimasyarakat nelayan petani rumput laut di Desa Mallasoro

### **1. 4. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai struktur sosial masyarakat nelayan petani rumput laut di Desa mallasoro dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Menyediakan informasi yang berguna bagi masyarakat pesisir, pemerintah, dan stakeholder lainnya dalam pengembangan kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat nelayan petani rumput laut di Desa mallasoro
3. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai struktur sosial masyarakat nelayan petani rumput laut di daerah pesisir lainnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*)**

Rumput laut adalah salah satu jenis alga yang dapat hidup di perairan laut dan merupakan tanaman tingkat rendah yang tidak memiliki perbedaan susunan kerangka seperti akar, batang, dan daun. Rumput laut atau alga juga dikenal dengan nama seaweed merupakan bagian terbesar dari rumput laut yang tergolong dalam divisi Thallophyta. Ada empat kelas yang dikenal dalam divisi Thallophyta yaitu Chlorophyceae (alga hijau), Phaeophyceae (alga coklat), Rhodophyceae (alga merah) dan Cyanophyceae (alga biru hijau). Alga hijau biru dan alga hijau banyak yang hidup dan berkembang di air tawar, sedangkan alga merah dan alga coklat secara eksklusif ditemukan sebagai habitat laut (Ghufran, 2010).

Rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* merupakan salah satu carragaenophytes yaitu rumput laut penghasil karaginan, yang berupa senyawa polisakarida. Karaginan dalam rumput laut mengandung serat (dietary fiber) yang sangat tinggi. Serat yang terdapat pada karaginan merupakan bagian dari serat gum yaitu jenis serat yang larut dalam air. Karaginan dapat terekstraksi dengan air panas yang mempunyai kemampuan untuk membentuk gel. Sifat pembentukan gel pada rumput laut ini dibutuhkan untuk menghasilkan pasta yang baik, karena termasuk

ke dalam golongan Rhodophyta yang menghasilkan florin starch (Anggadiredja, 2011)

Menurut Anggadireja(2011), taksonomi dari rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*  
 Divisio : *Rhodophyta*  
 Kelas : *Rhodophyceae*  
 Ordo : *Gigartinales*  
 Famili : *Solieriaceae*  
 Genus : *Eucheuma*  
 Spesies : *Eucheuma cottonii* (*Kappaphycus alvarezii*)

Menurut Anggadiredja (2011), *Eucheuma cottonii* masuk kedalam marga *Euchema* dengan ciri-ciri umum adalah :

- a. Berwarna merah, merah-coklat, hijau-kuning.
- b. Thalli (kerangka tubuh tanaman) bulat silindris atau gepeng.
- c. Substansi thalli “gelatinus” dan atau “kartilagenus” (lunak seperti tulang rawan).
- d. M emiliki benjolan-benjolan dan duri.

Karakteristik gel kappa-karaginan dicirikan oleh tipe gel yang lebih kuat dan rapuh dengan sineresis dan memiliki efek sinergis yang tinggi dengan locust been gum. Pada umumnya rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* (karaginan) dapat melakukan interaksi dengan makromolekul yang



bermuatan misalnya protein sehingga mempengaruhi peningkatan viskositas, pembentukan gel dan pengendapan (Anggadire dja, 2011).

## **2.2 Potensi Rumput Laut**

Kabupaten jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi selatan yang potensial untuk pengembangan rumput laut karena memiliki panjang pantai  $\pm$  95 km dengan luas 749.79 km. Berdasarkan laporan tahunan dinas kelautan. dan perikanan Kabupaten Jeneponto dari tahun 2010-2013, produksi rumput laut mengalami penurunan pada tahun 2010-2011 yaitu dari 2.814,67 menjadi 2.801,15 ton, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2011-2012 yaitu dari 2.801,15 menjadi 2.809,63 ton dan pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan yaitu dari 2.809,63 menjadi 22.761, 59 ton. Hal ini disebabkan beberapa factor yaitu dari aspek teknis usaha budidaya rumput laut dan factor cuaca, sedangkan dari aspek ekonomi usaha menguntungkan karena biaya pemeliharaan murah.

Salah satu jenis rumput laut yang di budidayakan di kabupaten jeneponto adalah *Eucheuma cottoni*. Selaian itu, ada beberapa petani yang membudidayakan *Eucheuma spinosum*. Citra satelit lansat-8 tidak dapat membedakan kedua spesies tersebut, hal inilah yang menyebabkan penulis mengetimasi rumput laut *Eucheuma* sp. untuk mewakili kedua spesies tersebut.

### 2.3 Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan hubungan- hubungan yang terus bertahan, teratur dan terpola di antara unsur-unsur dalam masyarakat. Konsep ini mendasari para sosiolog abad 19 membandingkan masyarakat dengan mesin atau organisme (makhluk hidup) (Abercrombie, Hill, dan Turner 2010). Struktur social merupakan bagian yang esensial dalam studi sosiologi hingga saat ini, persebarannya sangat dipengaruhi oleh lokus para sosiolognya. Sebagai kajian esensial sosiologi struktur social dipahami pada aras teoretik dan praktis. Bagi kelompok teoretik memposisikan struktur sosial merupakan titik lokus dari komitmen teoretik mereka. Sementara itu sebagian praktisi memahami struktur sosial sebagai sebuah asumsi latar belakang yang keberadaannya sebagai akibat dari adanya proses penelitian mendalam secara teoritis dan empiris (Kuper dan Kuper 2000). Struktur sosial dalam makna yang lain adalah setiap pola berulang dari perilaku sosial, baik perilaku-perilaku yang kurang penting dan atau penting. Smelser menegaskan bahwa hampir semua ahli strukturalisme menyatakan bahwa struktur sosial merupakan motif dan keinginan yang berada di luar individu. Namun demikian, struktur sosial ini sangat kuat karena menentukan pola perilaku individu sehingga dalam kerangka ini penting untuk dikaji karena dapat menjelaskan penyebab pola perilaku tertentu dalam masyarakat. Pola perilaku sosial yang terorganisasi disebut sebagai institusi sosial oleh sebagian sosiolog, terutama aliran fungsionalisme. Dalam konteks ini,

struktur sosial merupakan hubungan fungsional lembaga-lembaga social (Abercrombie et al. 2010). Struktur social dalam studi sosiologi sebagai sebuah konsep yang sangat sering digunakan atau diperbincangkan. Secara konseptual konsep struktur sosial menggunakan pendekatan sosiologis ada dua (Abercrombie et al. 2010)

1. Pendekatan fungsionalisme; menjelaskan struktu sosial sebagai pola-pola (susunan) yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendekatan realisme; menjelaskan bahwa struktur sosial merupakan prinsip-prinsip yang men- dasari susunan sosial, yang mungkin tidak terlihat. Perbincangan tentang struktur sosial dalam perspektif sosiologis tidak bisa melepaskan dari sistem sosial.

Keduanya merupakan konsep dalam sosiologi untuk memahami dan menjelaskan dinamika sosial sebagai pokok kajian dan pendekatan. Namun demikian sistem bukanlah sesuatu yang khas dalam sosiologi, tetapi peranti konseptual yang diterima secara luas dalam ilmu alam dan social (Abercrombie et al. 2010). Sistem social merupakan interaksi antar dua aktor social atau lebih yang bersifat stabil dalam lingkungan terbatas. Fokus perhatian sistem social tidak hanya dalam konteks hubungan antar personal, tetapi juga kelompok, lembaga, masyarakat, dan entitas inter-social (Abercrombieet al. 2010).

## 2.4 Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Setidaknya terdapat tiga kunci utama dalam perubahan sosial, yakni terjadi perubahan keadaan, pada waktu tertentu, dan pada status sosial yang sama atau status sosial tertentu. Struktur ekonomimasyarakat nelayan tidak mengalami perubahan Nelayan tetap menjadi mata pencaharian utama dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan yang memiliki kekhasan berdasarkan sifat pekerjaan nelayan yang penuh tantangan, bergantung pada musim, dan identik dengan kemiskinan, khususnya pada kelompok nelayan dengan kepemilikan aset melaut yang terbatas akibat risiko dan ketidakpastian pada mata pencaharian sebagai nelayan perikanan tangkap. Akibatnya, terbentuk fenomena sosial masyarakat nelayan sebagai masyarakat yang meskipun tergolong rumah tangga miskin, tetapi termasuk kelompok masyarakat yang tangguh menghadapi perubahan-perubahan, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan. (Gundelund & Skov, 2021).

Berbicara tentang perubahan sosial, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan (1) perbedaan (2) pada waktu yang berbeda (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama. Contoh perubahan sosial yang dikemukakan oleh

Hawley, (dalam Sztompka,2010) Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul dari kombinasi atau gabungan keadaan berbagai komponen seperti berikut :

1. Unsur-unsur pokok (misalnya, jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka),
2. Hubungan antar unsur (misalnya, ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi),
3. Berfungsinya unsur-unsur didalam sistem (misalnya : peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial),
4. Pemeliharaan batas (misalnya : kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi dan sebagainya).
5. Sub sistem (misalnya : jumlah dan jenis bagian, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
6. Lingkungan (misalnya : keadaan alam, atau lokasi geopolitik)

## **BAB III**

### **KERANGKA PIKIR**

#### **3.1 Kerangka Pikir**

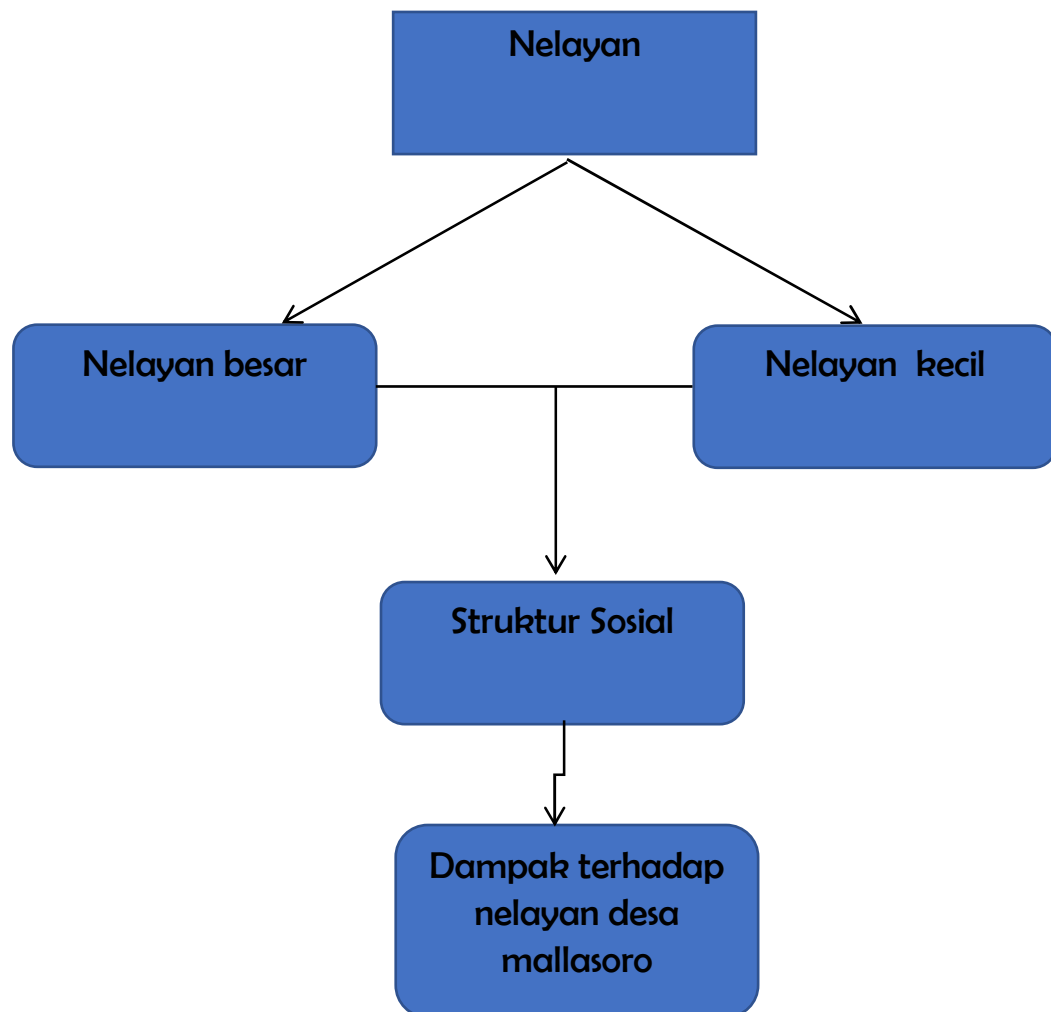
Manusia pada umumnya bekerja dan berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan lainnya, demikian halnya nelayan.

Dengan kondisi ekonomi yang pada taraf hidup lemah, kriteria pembedaan masyarakat pada hakekatnya memiliki sifat yang dinamis. Artinya masyarakat senantiasa mencari kriteria khusus untuk membedakan satu kelompok social dengan kelompok lainnya.

Kebersamaan dan kestabilan hidup bermasyarakat sangat erat kaitannya dengan karakteristik kepribadian seseorang, keadaan social ekonomi maupun keadaan alam. Namun dari beberapa factor tersebut, nampaknya perilaku manusia sendiri yang sangat berpengaruh terutama yang berkaitan dengan nelayan besar dan nelayan kecil di masyarakat nelayan. Hal ini patut disadari bahwa nelayan besar dan nelayan kecil merupakan wujud kelangsungan hidup bagi setiap anggota nelayan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini yang menjadi ukuran adalah kondisi social nelayan besar dan nelayan kecil yang mempunyai kemampuan dan keterampilan penangkapan yang berbeda. Masyarakat nelayan yang dimaksudkan disini adalah sekelompok orang atau manusia yang hidup bersama dalam

waktu yang cukup lama secara sadar merupakan satu kesatuan yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani rumput laut.



## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Waktu dan Tempat**

Waktu pelaksanaan penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan di mulai bulan juli sampai agustus tahun 2023. Adapun tempat penelitian dilaksanakan di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

#### **4.2 Jenis penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menangkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena sosial yang ada dimasyarakat. Metode diskriptif kualitatif menggunakan teori sebagai awal melakukan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian bahwa sesungguhnya penelitian terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukur, dan bahan instrumen untuk membangun hipotesis sehingga peneliti secara tidak langsung menggunakan teori sebagai “kacamata kuda”nya masalah penelitian. (Arikunto: 2013 ).

Jenis penelitian ini meliputi dasar dan tipe penelitian, yang di uraikan sebagai berikut :

##### **a. Dasar Penelitian**

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi yaitu suatu pendekatan untuk melihat objek penelitian sebagai



suatu kesatuan yang terpadu agar dapat peneliti memperoleh fakta yang meyakinkan.

b. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teorisasi deduktif. Yaitu suatu tipe penelitian yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan tentang suatu permasalahan sosial yang dimulai dari penguasaan teori-teori tertentu yang relevan dengan pembahasan yang akan dikaji.

#### 4.3 Penentuan Responden

Menurut patilama (2013) responden penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Selain itu informasi dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap paling tahu dan memahami tentang apa yang kita butuhkan dalam hal ini peneliti menggali data dari sumber data yang akurat.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi

Populasi dalam penelitian ini adalah elemen masyarakat yang berada di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data

dengan pertimbangan tertentu dengan maksud menemukan apa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber dengan memilih orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012:300).

Berapa jumlah responden atau informan dalam penelitian kualitatif belum diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Hal ini karena pengumpulan data suatu penelitian kualitatif mempunyai tujuan tercapainya kualitas data yang memadai, sehingga sampai dengan responden yang beberapa data telah dalam keadaan tidak berkualitas lagi dalam arti sudah mencapai titik jenuh karena responden tersebut sudah tidak lagi memberi informasi baru lagi, artinya responden tersebut ceritanya sama saja dengan responden-responden sebelumnya.

#### **4. 4 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2013: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada 2 yakni :

##### **1. Data Primer**

Data yang diperoleh langsung di lapangan dari narasumber yang terkait langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer ini berupa

catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di lapangan.

## 2.Data Sekunder

Yaitu pelengkap atau penunjang data primer dikumpulkan dari data yang sesuai. Data ini dapat berupa dokumen, arsip, majalah dan foto-foto yang berhubungan dengan keperluan penulis. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara observasi langsung ke lapangan.

## 4.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian, adapun metode pengumpulan data yang penulis pakai sebagai berikut:

### 1. Pengamatan/observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan atau observasi ini adalah diharapkan supaya peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas petani rumput laut dan mampu merumuskan pokok pokok permasalahan.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleng, 2013: 174) sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung oleh peneliti sendiri.
- b. Teknik pengamatan ini juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri yang terjadi dilapangan, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya dialami peneliti.
- c. Pengamatan ini memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Teknik pengamat ini memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit yang dialami peneliti.
- e. Pengamatan dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Linclon dan Guba (dalam Moleong, 2013: 186) antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang

dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperoleh informasi yang diperoleh dari orang lain; dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Metode wawancara digunakan sebagai sumber data primer atau sebagai sumber data yang utama dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui penelitian dan wawancara dengan responden atau informan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Alat wawancara dalam penelitian ini adalah buku, polpen, dan alat perekam.

## 2. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam buku Moleong, 2013: 216). Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat buku harian, surat keputusan, dokumen administrasi, arsip dan dokumen-dokumen lainnya. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang sudah ada sebelumnya. Alat dokumentasi dalam penelitian ini adalah kamera alat perekam dan handphone.

## 4.6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini

Nasution menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2009:336).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi

#### 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di

kemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

### 3. Penyajian data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori dalam hal ini Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 249) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

#### 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel Kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal secara intraktif, hipotesis atau teori.

#### 4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian struktur sosial mencakup beberapa elemen utama

1. Pola Hubungan Sosial: Penelitian ini menganalisis bagaimana individu dan kelompok terhubung dalam jaringan sosial. Ini meliputi studi tentang kelompok sosial, interaksi antar individu, dan pola komunikasi dalam berbagai konteks.
- 2 Hierarki Sosial: Struktur sosial melibatkan stratifikasi sosial, pembagian kelompok berdasarkan kekuasaan, pengaruh, dan sumber daya. Penelitian ini menyelidiki bagaimana hierarki



sosial terbentuk dan bagaimana pengaruhnya terhadap peluang dan akses individu dalam masyarakat.

## **BAB V**

### **GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

#### **5.1 Kondisi Geografis**

Secara geografis desa mallasoro merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan bangkala kabupaten jeneponto yang terletak pada ketinggian  $\pm$  500 meter diatas permukaan laut dan terletak sekitar 7 km dari ibu kota kecamatan atau 30 km dari ibu kota kabupaten jeneponto. Letak kabupaten jeneponto di batasi oleh :

1. Sebelah Utara : Desa Punagayya
2. Sebelah Timur : Kecamatan Tamalatea dan Peraian Laut Flores
3. Sebelah Selatan : Perairan Laut Flores
4. Sebelah Barat : Desa Punagayya

#### **5.2 Kondisi iklim**

Kabupaten jeneponto beriklim tropis yang di pengaruhi oleh angin dari utara dan selatan yang di sebabkan karena perubahan tekanan udara pada garis khatulistiwa. Salah satu unsur iklim yang perpengaruh terhadap usaha perikanan di kabupaten jeneponto adalah curah hujan, dimana curah hujan di kabupaten jeneponto sangat bervariasi yaitu curah hujan agak tinggi antara bulan November sampai bulan april, selanjutnya curah hujan menurun hingga musim kering antara bulan mei sampai oktober yang berarti kabupaten jeneponto masuk dalam kaategori iklim tipe c.

Iklim di kecamatan bangkala sama dengan kecamatan lainnya di wilayah Indonesia yang beriklim tropis dengan dua musim, yakni musim kemarau dan hujan. Kecamatan bangkala memiliki curah hujan adalah 1.890 mm/tahun *serta* 24.5 °C

### **5.3 Kondisi Umum Perairan Mallasoro**

Perairan Mallasoro merupakan teluk yang berbatasan langsung dengan laut plores terletak di kecamatan bangkala kabupaten jeneponto teluk ini memiliki potensi pengembangan rumput laut. Karakteristik dasar teluk ini adalah landai, semakin jauh keluar maka perairan semakin dalam. Teluk ini di jadikan sebagai lahan budidaya rumput laut karena kondisi perairannya yang bagus dan kondisi permukaannya yang tenang untuk di jadikan lahan budidaya rumput laut yang menggunakan metode tanam tali bentangan, perairan teluk ini tenang di permukaan akibat di kelilingi oleh daratan tetapi berarus kencang di kedalaman teluk merupakan bagian paling selatan di pulau di Sulawesi sehingga dapat di kategorikan bahwa perairan ini merupakan laut lepas.

Kondisi perairan yang tenang baik digunakan untuk budidaya rumput laut dikarenakan rumput laut tidak mudah rusak. Petani rumput laut di daerah ini menggunakan metode tali bentangan. Metode ini menanam rumput laut di daerah permukaan yang mempunyai kedalaman  $\pm 1$  meter sehingga dengan menggunakan metode teknologi pengindraan jauh rumput laut tersebut masih terdeteksi.

#### **5.4 Keadaan penduduk**

Mata pencaharian merupakan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat di desa mallasoro kecamatan bangkala kabupaten jenepono. Mata pencaharian merupakan kegiatan yang penting dalam memenuhi kebutuhan sehari hari. Penduduk desa mallasoro sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Baik itu pertanian tanaman perkebunan peternakan dan perikanan.

Di desa mallasoro ini terdapat jumlah penduduk sebanyak  $\pm 1500$  penduduk yang mana terdapat 8 mata pencharian diantaranya 1) pegawai negri sipil, 2)petani tanaman pangan, 3) nelayan, 4) tambak, 5) ternak, 6) pedagan, 7) industri, 8) sebagai pemberi jasa

## **BAB VI**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **6.1.Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian adalah dari seluruh perwakilan baik dari ketua dan anggota usaha rumput laut di desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Data yang di hasilkan diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Dimana hal ini akan menjelaskan mengenai hasil dan akan membahas pendapat dan sumber data dari responden dalam pengembangan usaha rumput laut. Karakteristik responden meliputi profil responden, jenis kelamin, umur, dan pengalaman usaha responden. Data seluruh responden akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **6.1.1 Profil Responden**

Sampel yang digunakan dari populasi yang sudah terdata di instansi terkait dan berdasarkan pencaharian sumber data dengan usaha ini, ialah berjumlah 6 responden. Adapun profil responden dari pelaku usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel .1 Identifikasi Responden petani rumput laut di desa mallasoro  
Kecamatan bangkala Kabupaten jenepono**

| <b>No</b> | <b>Nama</b> | <b>Tempat/ Lokasi (Desa /<br/>Kelurahan)</b> | <b>Usia (Tahun)</b> |
|-----------|-------------|----------------------------------------------|---------------------|
| 1         | JAMALUDDIN  | Batu le'len timur                            | 56                  |
| 2         | Tuag awin   | Batu le'len timur                            | 55                  |
| 3         | H.Tola      | Batu le'len barat                            | 45                  |
| 4         | H. Nambung  | Batu le'len tengah                           | 45                  |
| 5         | Rabaseng    | Batu le'len timur                            | 65                  |
| 6         | Naha        | Batu le'len timur                            | 63                  |

#### **1.1.2 Jenis Kelamin**

Jenis kelamin responden dari seluruh perwakilan baik dari ketua kelompok dan anggota usaha merpati hias di Kecamatan Baranti.

Sehingga jumlah responden sebanyak 6 orang diantaranya 5 berjenis kelamin laki-laki ( 83% ) dan 1 berjenis kelamin wanita ( 17% ). Mayoritas sampel penelitian pada usaha merpati hias di Kecamatan Baranti dominan berjenis kelamin laki-laki.

#### **1.1.4 Pengalaman Usaha Responden**

Tingkat pengalaman usaha responden berbeda-beda. Ada yang baru menekuninya dan ada pula yang sudah sangat berpengalaman dalam usaha rumput laut. Dari jumlah responden sebanyak 9 orang sehingga dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Usaha**

| <b>No.</b>   | <b>Tingkat Pengalaman Responden</b> | <b>Jumlah Responden</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|--------------|-------------------------------------|-------------------------|-----------------------|
| 1            | 1 – 5 Tahun                         | 0                       | 0                     |
| 2            | > 5 Tahun                           | 6                       | 100                   |
| <b>Total</b> |                                     | 6                       | 100                   |

Data pada tabel menunjukkan presentasi responden yang memiliki pengalaman bertani masyarakat di desa mallasoro secara keseluruhan lebih dari 5 tahun. Sehingga ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa mallasoro sudah lama menekuni bertani rumput laut

## **6.2. Bentuk Stratifikasi Sosial**

Nelayan Masyarakat desa mallasoro Proses pembentukan stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan desa mallasoro berdasarkan ukuran kekayaan dan kehormatan, maka nelayan dibagi menjadi tiga lapisan yaitu pertama lapisan sosial atas (Bos/Punggawa) kedua lapisan sosial menengah (Juragan) dan ketiga lapisan sosial bawah (Sawi), nelayan masyarakat desa mallasoro jika dilihat dari stratifikasi sosialnya mereka didasarkan atas kemampuan ekonomi dan stratifikasi nelayan tersebut sebagai berikut:

1. Lapisan sosial atas (Bos/Punggawa) Lapisan masyarakat kelas atas dalam struktur nelayan masyarakat desa mallasoro adalah mereka yang mempunyai modal dan jaringan penjualan rumput laut dan mereka yang

mampu mempekerjakan orang-orang yang ada disekitarnya entahkah itu kerabat ataukah orang lain yang membutuhkan pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh punggawa tuan awing Orang dikampung mengatakan saya punggawa sebab saya mempunyai modal usaha dan sebagai penyalur rumput laut hingga sampai di makassar. Dari penjelasan informan di atas bahwa lapisan kelas sosial atas di dasarkan atas segi ekonomi yang mana orang memiliki modal usaha dan jalur penjualan rumput laut yang sangat luas dengan pendapatan yang tinggi maka akan dikatakan sebagai orang yang kaya sebab dari penghasilan yang diperoleh dari penjualan rumput laut akan menguntungkan bagi para pemilik. Bos atau punggawa adalah golongan yang menguasai jalur penjualan rumput laut, kehidupan para punggawa dalam lingkungan masyarakat sering mendapat perlakuan dan penghormatan oleh masyarakat, disebabkan mereka termasuk golongan orang yang kaya sehingga sangat dihormati. Selain terlihat dari kepemilikan modal usaha dan jalur penjualan para punggawa memiliki rumah yang besar. Adapun Bos atau punggawa nelayan yang ada di desa mallasoro ialah tuan awing usia 46 tahun, suking usia 26 tahun dan H. Daeng Mallongi 50 Tahun, Sultan Usia 31 tahun mereka inilah orang yang termasuk lapisan kelas atas.

2. Lapisan sosial menengah (Juragan) Yang termasuk pada golongan lapisan kelas menengah pada struktur nelayan masyarakat desa mallasoro adalah juragan yang mana juragan merupakan petani rumput



laut atau orang yang mepekerjakan sawi (buruh). Seperti yang diungkapkan oleh juragan Jamaluddin bahwa; Kalau saya hanya mengambil modal usaha dari punggawa yang ketika sudah panen rumput laut hasil dari panen rumput laut di jual kepada punggawa. Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan juragan merupakan petani rumput laut mengambil modal dari punggawa untuk tujuan Bertani rumput laut dan hasil panen tersebut di jual kepada punggawa untuk di jual kembali kepada pedagang yang lebih besar yang ada di makassar.. Adapun juragan yang ada di desa mallasoro ialah bapak jamaluddin usia 28, Sultan usia 31 tahun, Samsuddin 36 tahun.

3. Lapisan sosial kelas bawah ( sawi ) Selanjutnya yang termasuk lapisan kelas bawah pada sturktur nelayan masyarakat mallasoro adalah Sawi'. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu sawi'. "Kalau saya ini hanya sebagai. sawi saja yang bekerja pada juragan karena saya hanya bekerja hanya membantu juragan mengikat tali bentangan yang akan diikatkan ke tali yang sudah di siapkan kan oleh juragan untuk di ikatkan rumput laut/bibit yang akan di bawah ke laut lepas untuk di pasang menggunakan perahu". Dari hasil wawancara di atas dapat simpulkan bahwa lapisan sosial kelas bawah diperuntukkan untuk para sawi sebab mereka hanya bergantung pada punggawa dikarenakan tidak memiliki modal jadi hanya bisa mengikut pada juragan karena dengan begitu barulah bisa mendapatkan uang. Sawi' merupakan orang yang membantu menjalankan pekerjaan yang di perintahkan juragan , para sawi' akan diposisikan

berdasarkan pembagian kerja yang diberikan. Adapun dari pandangan masyarakat terhadap stratifikasi nelayan pada masyarakat desa mallasoro. Seperti yang diungkapkan oleh Naha bahwa: Artinya; “Struktur social kehidupan nelayan dilihat berdasarkan seberapa besar pengaruh punggawa terhadap kehidupan Masyarakat di daerah tersebut sehingga dapat membuat Masyarakat tunduk pada Punggawa. Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk struktur social nelayan yang ada di desa mallasoro didasarkan atas ukuran kekayaan dan kehormatan, yang dilihat berdasarkan dari modal usaha, serta kemewahan rumah. Bagi mereka yang memiliki uang dan serta rumah yang mewah akan mendapat penghormatan atau penghargaan dalam masyarakat sedangkan golongan kelas bawah hanya diperlakukan biasa-biasa saja oleh masyarakat. Dalam struktur nelayan yang ada di komunitas mallasoro ialah Mereka yang punggawa akan dimasukkan kedalam lapisan sosial atas, sedangkan lapisan sosial menengah ialah para juragang dan lapisan sosial bawah itulah para sawi yang akan bekerja pada punggawa. Adapun hubungan diantara sawi, juragan dan punggawa itu sangat baik sebab bentuk hubungan diantara mereka saling menguntungkan satu sama lain.

### **6.3 Hubungan kerja dalam aktivitas petani rumput laut**

Relasi dalam relasi kerja yang terbentuk seiring pelapisan sosial yang terbentuk pada masyarakat petani rumput laut secara garis besar dapat digolongkan sebagai hubungan kerja atau bisnis yang

menguntungkan. Meskipun dalam relasi tersebut tetap menempatkan punggawa sebagai elit dengan status sosial paling tinggi, yang diikuti dengan lapisan petani dengan modal sendiri dan buruh /sawi. Punggawa dapat dikatakan sebagai pelaku terpenting dalam aktivitas perekonomian di desa mallasoro. Keberadaan punggawa sebagai penyedia modal dan pemasaran rumput laut di desa mallasoro yang merupakan penggerak utama dalam aktivitas petani rumput laut.

Dengan modal dan pemasaran yang dimiliki punggawa mampu membantu petani yang akan melakukan pembibitan dan hasil panen bisa di salurkan. Punggawa mampu mengoptimalkan keberadaan sumber daya manusia setempat, dengan merekrut penduduk setempat sebagai tenaga tenaga kerja produktif. Selain itu , punggawa juga melibatkan para penduduk dalam suatu kelompok usaha ekonomis di tingkat lokal untuk mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam dilaut, sehingga secara ekonomis mereka mempunyai kesempatan memperoleh keuntungan ekonomis dari hasil bertani rumput laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari serta mengembangkan usaha. Beberapa kasus aktivitas bertani rumput laut yang di temukan pada responden menggunakan metode rumput laut yang di ikat pada tali yang cukup panjang yang biasa masyarakat menyebutnya tali bentangan. Akan tetapi sekalipun posisi punggawa bermakna penting bagi kehidupan petani rumput laut di desa mallasoro, namun punggawa tidak menunjukkan kehehndak ambisius untuk melakukan penguasaan sumberdaya yang bersifat monopoli dan

eksploitatif terhadap petani rumput laut yang terikat dalam kelompok kerjanya.

Tidak sedikit pula petani rumput laut yang awalnya tergantung pada permodalan dari punggawa tetapi pada akhirnya dapat sedikit demi sedikit melepaskan ketergantungan tersebut menjadi petani yang lebih mandiri dengan berusaha memiliki modal sendiri dari hasil tabungan atau telah melunasi pinjamannya kepada punggawa tanpa mendapat halangan dari punggawa tempat petani rumput laut meminjam modal.

Punggawa dalam struktur sosial masyarakat petani rumput laut di desa mallasoro juga merangkap sebagai “pengepul rumput laut” yang berfungsi menjamin penjualan/pemasaran hasil rumput laut. Sifat produk rumput laut yang cukup bertahan lama untuk waktu tertentu dan keinginan petani rumput laut untuk segera memperoleh hasil dari penjualan rumput laut menjadikan fungsi pengepul ini sebagai mata rantai terpenting dalam seluruh aktivitas perdagangan rumput laut di desa ini. Setelah mengalami proses pengumpulan di punggawa, barulah rumput laut tersebut di simpan di gudang besar yang ada di luar daerah atau lebih tepatnya kompleks pergudangan yang berada di makassar, dan ada pula yang di simpan di gudang lebih besar berada di luar desa, bertempat di bontorannu.

Faktor utama yang membedakan antara pola relasi kerja petron-client dan bisnis adalah sifat ketat dan longgarnya kesepakatan kerja terutama dalam komitmen penjualan hasil panen rumput laut kepada pemodal dan mekanisme penentuan tingkat harga jual serta

kewajiban sosial punggawa dalam menyediakan kebutuhan sosial petani rumput laut. Relasi bisnis biasanya bersifat lebih terbuka, didasarkan pada perjanjian bisnis dengan tingkat bunga yang jelas dan biasanya tidak mencakup ikatan kewajiban pemenuhan kebutuhan sosial di luar hubungan produksi. Sedangkan pola relasi kerja petron-client menunjukkan faktor-faktor sosial budaya bercampur baur dengan faktor-faktor ekonomi sebagai nilai pengikatnya.

Secara umum relasi patron client yang terbentuk dalam aktivitas petani rumput laut di desa mallasoro terjadi karena masyarakat menghadapi persoalan kelangkaan sumberdaya alam dan sumberdaya ekonomi yang kompleks dan karakter usaha rumput laut yang sedikit resiko. Petron klient (vertikal) dan relasi sosial (horizontal) diantara mereka merupakan urat urat struktur sosial masyarakat petani rumput laut. Dalam aktivitas ekonomi dikalangan nelayan misalnya, ketiga lapisan sosial yang ada memiliki peran masing masing dan terikat hubungan kerja sama yang erat. Secara umum, punggawa berperan secara ekonomi sebagai petron (atasan) yang membantu client (anak buah : petani rumput laut dan buruh) mengakses peluang kerja di sektor rumput laut dan menyediakan kebutuhan modal dan natura sebagai sarana produksi

Selain itu, punggawa sebagai patron juga memiliki peran sosial dalam mengatasi kebutuhan medadak klien, atau meringankan beban utang klien pada pelepas uang pada kasus tertentu. Client menerima kebaikan tersebut sebagai hutang budi, menghargai dan berkomitmen

untuk membantu patron dengan sumberdaya jasa tenaga yang mereka miliki serta berkomitmen untuk menjual hasil rumput laut kepada patron dengan harga yang di tentukan oleh patron. Tingkat harga ini dapat lebih rendah dari harga pasar di wilayah tersebut sebagai kompensasi dari modal kerja yang di berikan. Pada relasi kerja yang sudah berjalan cukup lama dan tingkat kepercayaan tinggi, harga jual tersebut ditetapkan mengikuti harga pasar sehingga patron akan mendapat keuntungan dari margin penjual dari kepastian stok barang yang terus diperoleh dari klien.

Faktor lain yang menjadi daya tarik dari para pemilik modal dan buruh melakukan praktik kerjasama semacam itu, adalah karena mereka akan mendapat fasilitas tambahan dari para punggawa, yaitu kemudahan untuk mendapatkan hutang atau pinjaman uang untuk keperluan bertani rumput laut ataupun kebutuhan keluarga, yang bagi mereka mungkin tidak mudah di peroleh dari pelepas uang lain. Hal ini merupakan jaring pengaman sosial yang penting bagi petani rumput laut dan terutama para buruh.

Dasar penilaian keeratan hubungan patron-client adalah komitmen dan loyalitas pemilik modal dan petani rumput laut untuk menjual hasilnya hanya kepada punggawa. Punggawa memerlukan pasokan rumput laut dari petani rumput laut untuk memenuhi komitmen penyediaan pasokan rumput laut kepada mitra dagangnya, terutama pada punggawa yang sudah terikat dengan perjanjian kerjasama perdagangan di daerah lain. Sumber daya yang di pertukarkan dalam hubungan patron client pada

masyarakat petani rumput laut didesa mallasoro mencerminkan kebutuhan timbal balik dari masing masing pihak, sehingga meskipun memiliki hirarki dalam sistem pelapisannya, relasi kerja ini dinilai masih cukup adil dan proporsional dalam mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari hasil usaha rumput laut yang di jalankan.

Relasi sosial ekonomi ini berlangsung intensif dan dalam jangka panjang. Relasi sosial ekonomi akan berakhir jika terjadi persoalan yang tidak bisa di atasi di antara mereka, sehingga pemilik modal dan buruh harus melunasi hutang hutangnya kepada punggawa sebelum bisa berpindah kepada punggawa lain. Aktualisasi relasi ini merupakan upaya menjaga keberlangsungan usaha rumput laut secara bersama, sekaligus upaya untuk mengurangi efek negatif kesenjangan sosial sebagai dampak dari proses stratifikasi yang terbentuk di kalangan masyarakat petani rumput laut.

Relasi kerja dalam bentuk perjanjian bisnis pada dasarnya pembagian peran yang mirip. Punggawa berperan sebagai pelepas uang yang akan digunakan sebagai pinjaman modal kerja bagi nelayan pemilik dan buruh yang memerlukannya. Hanya saja, pada relasi kerja hubungan bisnis ini, biasanya tingkat bunga pinjaman sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat bunga pada relasi kerja patron-client. Hal ini berhubungan dengan kebebasan client untuk menjual hasil panen rumput laut pada pihak manapun yang mampu membeli dengan harga paling tinggi. Kewajiban petani rumput laut dan buruh adalah membayar pinjaman

modal dengan tingkat bunga yang disepakati dalam jangka waktu tertentu. Punggawa pada relasi kerja ini, tidak memiliki kewajiban sosial untuk memberikan pinjaman untuk keperluan-keperluan di luar kebutuhan produksi atau bantuan lain sebagai jaring pengaman sosial. Jika pun terjadi kesepakatan untuk meminjamkan uang di luar keperluan produksi, maka sistem pembayaran dan tingkat bunga tetap mengikuti pola perjanjian pinjaman untuk modal produksi.

Struktur sosial yang terbentuk pada petani rumput laut di desa rumput laut dapat dikatakan sebagai struktur sosial yang terbuka. Struktur sosial yang bersifat terbuka ini memungkinkan terjadinya mobilitas secara vertikal maupun horizontal. Mobilitas vertikal yang mungkin terjadi adalah mobilitas vertikal naik maupun turun. Mobilitas vertikal naik terjadi bila nelayan buruh atau nelayan pemilik naik ke strata sosial di atasnya. Pergerakan ini biasanya terjadi jika proses pemupukan modal yang dilakukan oleh nelayan pemilik telah mencukupi untuk beroperasi secara independen atau nelayan buruh telah mampu membeli kapal sehingga mampu memberikan input produksi lain selain layanan jasa tenaga kerja. Selain berasal dari proses pemupukan modal, tambahan modal dan alat produksi juga dapat berasal dari pelepas uang lain yang berasal dari luar daerah, tetapi kasus ini hampir tidak pernah terjadi. Sedangkan mobilitas vertikal turun terjadi bila punggawa rumput laut atau pemilik modal gagal mengelola usaha rumput laut dengan baik sehingga mengalami kerugian dalam jumlah besar dan harus melepaskan aset usahanya. Mobilitas



horizontal yang terjadi adalah kasus di mana nelayan pemilik dan nelayan buruh pindah menjadi bagian dari kelompok kerja ponggawa yang lain karena pertimbangan kecocokan tertentu.

Struktur sosial dan sistem pelapisan pada masyarakat nelayan di desa mallasoro yang terbuka dan cukup fleksibel dalam memberikan ruang gerak bagi mobilitas individu individu petani rumput laut yang berkegiatan di dalamnya. Tidak ada upaya penghalangan atau penolakan secara sengaja atau tidak jujur dalam pengembangan skala usaha dan pemupukan modal sebagai instrumen untuk melakukan mobilitas vertikal naik. Kompetisi usaha berjalan dengan cukup adil, meskipun memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengelola dan mengembangkan usaha rumput laut, mengingat karakter sumberdaya dan lingkungannya yang penuh ketidakpastian. Selain itu juga tidak ditemukan upaya penolakan secara khusus jika ada pihak lain dari luar komunitas petani rumput laut di desa mallasoro untuk ikut berusaha di bidang rumput laut sejauh patuh menggunakan jenis teknologi dan alat tangkap yang disepakati bersama. Bagi masyarakat petani rumput laut di wilayah ini juga tidak ditemukan upaya penghalangan untuk melakukan mobilitas horizontal berupa perpindahan ponggawa pemilik modal dan buruh kepada ponggawa lain selagi ponggawa yang baru tersebut mau dan mampu menyelesaikan keterikatan pinjaman-pinjaman yang dibuat sebelumnya.

Berkaitan dengan sistem pembiayaan yang sudah terbentuk, para punggawa juga tidak menunjukkan upaya penolakan terhadap keberadaan pelepas uang lain baik yang berasal dari lembaga perbankan formal maupun pelepas uang tradisional lain dari kalangan bukan petani rumput laut. Mereka meyakini bahwa ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki sebagai hasil proses belajar bertahun – tahun adalah nilai lebih yang akan membantu mereka dalam mengelola usaha sehingga tetap mampu bersaing dengan baik.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **7.1 Kesimpulan**

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan terbagi atas tiga strata atau lapisan yaitu nelayan buruh (lapisan bawah), nelayan pemilik (lapisan menengah) dan punggawa atau pemodal (lapisan atas). Pelapisan masyarakat nelayan ini terbentuk atas dasar kepemilikan atau penguasaan modal dan alat produksi. Struktur sosial dalam masyarakat petani rumput laut bersifat terbuka baik secara vertikal maupun horizontal. Adapun hubungan kerja dalam aktivitas petani rumput laut adalah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

#### **7.2 Saran**

Berdasarkan hasil kajian struktur sosial masyarakat nelayan di desa mallasoro, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tersebut, *pertama*, melalui pemanfaatan dan penguatan modal-modal sosial yang ada dalam masyarakat untuk digunakan sebagai basis pemberdayaan dengan cara peningkatan pengetahuan dan manajerial melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan. *Kedua*, perlu dilakukan pengukuran kinerja ekonomi dari usaha yang telah ada agar dapat diketahui kondisi usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat selama ini, sebagai dasar untuk menyusun perencanaan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi setempat

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., Hill, S., dan Turner, B. S. 2010• Kamus Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adam Kuper & Jesica Kuper. (2000). Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Rajawali Press.
- Anggadiredja JT. 2011. Laporan Forum Rumput Laut. Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Gusrina,. 2006. Budidaya Rumput Laut. Bandung : Sinergi Pustaka Indonesia hal I I dan 37.
- Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Ariny AP,. 2016. Estimasi Produksi Rumput Laut *Eucheuma* sp. di Teluk Mallasoro Kabupaten Jeneponto Menggunakan Citra Landsat 8. -: Universitas Hasanuddin.
- Istiqomawati, & Kusdarwati, R,. 2010. Teknik Budidaya Rumput Laut (*Gracilaria verrucosa*) Dengan Metode Rawai Di Balai Budidaya Air Payau Situbondo Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 2(1), 31—35.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, AMethods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UIPress.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patilama, H. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Poerwadarminta, W. JS. *JakartmPTvBalai\_Pustaka*.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1976. *Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka 2010, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Penerbit Bina 11mu Jakarta.